



Perilaku Sosial Komunitas Barak Karinding (BAKKAR) dalam Melestarikan Karinding Khas Balaraja

Bagus Ronaldy^{1*}

¹ Pesantren Gintung Balaraja Tangerang, Banten, Indonesia;

* Author Email: bagusronaldy@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Social Action;
Struktur sosial;
Sholawat;
Max Weber.

Article history:

Received 2022-12-26

Revised 2023-01-11

Accepted 2023-01-12

ABSTRACT

Karinding Barak (BAKKAR) is a community that cultivates Karinding cultural arts. The existence of this karinding barracks community influences the social structure of society, especially in terms of cultural preservation in the form of Karinding typical of Balaraja. The method used in this study is descriptive method which is a type of qualitative data to describe, analyze, and reveal events that occurred in the field. Data obtained based on primary data collection by means of observation, interviews, and documentation. In addition, it is also equipped with secondary data in the form of references in the form of books that are relevant to the research theme to support data in the field. The research results show that the background for the formation of the Bakkar Community (Barak Karinding) is on the basis of concern for the typical *Karinding* cultural arts located in the village area of Jaha, Balaraja sub-district. Social behavior in treating Balaraja's typical *karinding* which is collaborated with this *sholawat* is demonstrated by the way the *karinding* barracks community plays *karinding* at events celebrating Islamic holidays. the social behavior of the barak *karinding* community in inviting the public to realize the typical Balaraja *karinding* which is collaborated with prayers, is carried out by means of relaxed dialogue when gathering with the community, we always discuss the culture that belongs to Jaha Village. The results achieved by the *karinding* barracks community are the achievements achieved from the hard work of the *karinding* barracks community, namely winning second place in the cultural festival event.

ABSTRAK

Barak Karinding (BAKKAR) adalah sebuah komunitas yang mengolah seni budaya Karinding. Keberadaan komunitas barak karinding ini berpengaruh terhadap tatanan sosial masyarakat, terutama dalam pelestarian budaya berupa karinding khas Balaraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang merupakan jenis data kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Data diperoleh berdasarkan pengumpulan data primer dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu dilengkapi juga dengan data sekunder berupa referensi dalam bentuk buku-buku yang relevan dengan tema penelitian untuk mendukung data-data di lapangan. Hasil riset menunjukkan bahwa, latar belakang terbentuknya Komunitas Bakkar (Barak Karinding) adalah atas dasar kepedulian terhadap seni budaya karinding khas Balaraja yang terletak di daerah kampung Jaha, kecamatan Balaraja. Perilaku

sosial dalam memperlakukan karinding khas Balaraja yang dikolaborasikan dengan sholawat ini ditunjukkan dengan cara komunitas barak karinding memainkan karinding dalam acara-acara perayaan hari besar Islam. perilaku sosial komunitas barak karinding dalam mengajak masyarakat agar mewujudkan karinding khas Balaraja yang dikolaborasikan dengan sholawat, dilakukan dengan cara dialog santai saat berkumpul dengan masyarakat kami selalu membahas tentang budaya yang dimiliki Kp. Jaha. Hasil yang dicapai oleh komunitas barak karinding adalah prestasi yang diraih dari hasil kerja keras komunitas barak karinding yaitu mendapat juara dua di dalam acara festival budaya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang dihasilkan oleh berbagai kelompok masyarakat (Fournié, 2019). Setiap daerah memiliki kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai luhur yang bersifat turun-temurun (Adams, 2020; Carroll, 2020; Nurwani, 2020). Salah satunya adalah Karinding. Karinding adalah salah satu bentuk karya seni bangsa Indonesia yang memiliki bentuk dan bunyi yang khas (Murhaini, 2021). Karinding adalah alat musik perkusi yang digunakan oleh para karuhun untuk mengusir hama di sawah, bunyinya yang *low decible* sangat merusak konsentrasi hama. Karena ia mengeluarkan bunyi tertentu, maka disebutlah ia alat musik. Bukan hanya digunakan untuk kepentingan bersawah, para karuhun memainkan karinding ini dalam ritual upacara adat. Maka tak heran jika sekarang pun karinding masih digunakan sebagai pengiring pembacaan rajah. Karinding telah ada bahkan sejak enam abad yang lampau. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai tahapan sebuah kesenian, alat musik bambu pada awalnya digunakan masyarakat Sunda menjadi sarana untuk mengucapkan syukur kepada yang kuasa (Bakhri, 2022; Nurdiani, 2020; Soebaryo, 2019).

Kesenian bambu menjadi unsur yang paling penting dalam upacara adat di bidang pertanian. Perubahan sosiokultural yang terjadi di dalam masyarakat menyebabkan semakin tergerusnya nilai-nilai tradisional. Beberapa alat musik bambu yang kini masih bertahan diantaranya angkung, calung, badeng, dodod gonggong, dan karinding (Sofyan, 2020).

Di daerah Banten terdapat beberapa kesenian kebudayaan yang berkembang, salah satunya karinding yang penyebarannya identik di tanah sunda. Tepatnya di daerah Kampung Jaha, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang. Abah Sueb merupakan tokoh yang kurang lebih berusia 70-80 tahunan ini adalah salah satu tokoh yang mengetahui sejarah dari karinding khas balaraja ini (Nuraeni & Masunah, 2022). Karinding khas dari daerah ini memang memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda dengan karinding pada umumnya. Yang membedakannya adalah permainan musik ini biasanya dibarengi dengan Celempung Petik (Khas Balaraja). Dahulu para pemuda di kampung Jaha ini hampir semuanya bisa memainkan karinding, dan beberapa tokoh selain Abah Sueb adalah Abah Jaeisin dan Abah Jahawan bisa membuat seni karinding dan celempung petik khas balaraja.

Pada zaman sekarang di era modernisasi yang arusnya sangat kencang (Rahman, 2021). Perlahan-lahan kesenian karinding khas balaraja ini kurang diminati oleh para pemuda asli daerah tersebut. Berkaca dari sejarah pada zaman dahulu kesenian ini padahal sangat disukai dan sering dimainkan oleh para pemuda kampung Jaha (Sofyan et al., 2020). Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian seni kearinding ini yang sangat minim dan kurang sekali diperhatikan, membuat kesenian ini mulai hilang secara perlahan-lahan. Kebiasaan masyarakat terutama masyarakat daerah pedesaan yang semakin meninggalkan kegiatan kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari adanya arus urbanisasi, dan sistem agraria atau persawahan yang semakin menghilang karena arus industrialisasi patut diperhatikan serius oleh pemerintah (Rahman & Mufti, 2021).

Dengan adanya kesadaran dari beberapa orang pemuda yang peduli akan kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki daerahnya sendiri (Daryana, 2017). Mereka berkumpul dan bersatu dengan visi, misi, dan tujuan yang jelas demi pelestarian kesenian karinding khas balaraja ini agar tidak hancur dan musnah di gerus arus modernisasi. Maka akhirnya didirikan Padepokan Seni Barak Karinding (Bakkar). Barak Karinding adalah sebuah komunitas yang peduli akan pelestarian kesenian tradisional. Khususnya, kesenian karinding. Dengan kesadaran beberapa orang yang akhirnya berkumpul dan bersatu. Mereka mencoba membangkitkan kembali kebudayaan dan kesadaran masyarakat sekitar akan kebudayaan. Khususnya seni musik Karinding. Kemudian mereka membuat suatu komunitas yang tujuan dan visinya sangat jelas untuk melestarikan kebudayaan asli daerah asal mereka tinggal. Tindakan pemuda yang bersatu dan sadar akan kekayaan budaya yang mereka miliki membuat perlunya tindak lanjut yang serius dalam mempertahankan kebudayaan karinding khas balaraja ini.

Peneliti akan menggambarkan tentang latar belakang terbentuknya komunitas barak karinding, perilaku sosial komunitas BAKKAR dalam melestarikan kebudayaan karinding khas balaraja kaitannya dengan sholat, perilaku sosial komunitas bakkar dalam mengajak masyarakat tetap memainkan karinding yang dikolaborasi dengan sholat, hasil yang dicapai oleh komunitas bakkar dalam melestarikan karinding khas balaraja. Studi analisis tindakan sosial anggota dan pengurus komunitas khususnya yang ada di Komunitas BAKKAR di Kampung Jaha Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang yang dapat diamati sebagai sasaran dalam penelitian.

Adapun teknik penelitian yang di gunakan adalah teknik kualitatif. Teknik ini sering kali dianggap sebagai paradigma alamiah (Mustari & Rahman, 2012). Menurut Kirk dan Miller, dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada dalam hakikatnya pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan dunia sekitarnya (Rahman, 2018).

Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh (Setia & Rahman, 2021). Menurut Lofland dan Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu pengolahan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh dilapangan. Berkaitan dengan hal itu jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto-foto (Lune & Berg, 2017). Teknik pengumpulan data yang bersifat primer seperti Pendiri Komunitas Bakkar, Pengurus Komunitas Bakkar, Anggota Komunitas Bakkar, adalah melalui observasi, serta wawancara. Sedangkan untuk data yang bersifat data sekunder seperti teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan arsip lainnya digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Padepokan Seni Barak Karinding Kampung Jaha Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang alasan penulis memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena penulis bertempat tinggal di sekitar daerah tersebut sehingga menunjang dan memungkinkan terhadap kelangsungan penelitian (Nuraeni & Masunah, 2022). Selain itu penelitian ini didasarkan pada pertimbangan adanya hal yang menarik yang berkaitan dengan masalah pelestarian kebudayaan. Pertimbangan lain, karena ingin mengetahui lebih mendalam tentang eksistensi komunitas BAKKAR dalam melestarikan karinding khas Balaraja di Kampung Jaha, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karinding Khas Balaraja di Kampung Jaha Kecamatan Balaraja

Kabupaten Tangerang, Kp. Jaha merupakan salah satu bagian wilayah Desa Sentul Jaya dengan memiliki luas 325 ha (Profil Desa Sentul Jaya awal tahun 2017). Secara geografis Desa Sentul Jaya memiliki bentuk wilayah datar. Ditinjau dari iklim cuaca Desa Sentul Jaya memiliki suhu maksimum dan minimum berkisar 28-30 C. Percepatan pembangunan melalui program RPJM Desa kini mulai dipercepat. Pembangunan yang didukung oleh alokasi dana desa dari Pemerintah pusat melalui Kementerian Desa sangat membantu memperlancar proses pembangunan di beberapa sektor, terutama sektor infrastruktur (jalan desa) dan pengkondisian lajur ekonomi ditingkat mikro pada masyarakat desa segaran. Melalui program terpadu desa segaran mempunyai daya dukung obyek wisata kompleks permandian yang bisa memutar roda perekonomian masyarakat sekitar (Daryana, 2017).

Barak karinding (bakkar) adalah sebuah komunitas yang melestarikan seni budaya Karinding. Komunitas Barak Karinding mulai dirintis ketika Muklis, Rita Savitri, Johan, Yopi dan Ahmad Lamhatunnadzori atau sering dipanggil Ncek, bertemu di Balaraja, Kabupaten Tangerang. Saat itu Muklis, Rita, Johan dan Yopi sedang

melakukan kegiatannya sebagai seniman jalanan dan bertemu dengan Ncek, seorang pemuda asli Balaraja yang berdomisili di salah satu Kampung di Balaraja, yaitu kampung Jaha RT 02 RW 01. Ncek bukanlah seorang seniman jalanan seperti empat kawannya yang lain, statusnya adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Banten, akan tetapi jiwa sosial yang tinggi membawa Ncek untuk tidak membedakan status sosial dengan seluruh kalangan masyarakat, sehingga Ncek melakukan perbincangan dengan keempat kawannya itu. Saat itulah Muklis, Rita, Johan, Yopi dan Ncek memulai perbincangan tentang alat musik karinding dan berencana membuat komunitas Barak Karinding (bakkar) (Setyowati, 2022).

Muklis dan Rita sebelumnya adalah seniman jalanan yang memfokuskan diri pada kesenian bambu sejak tahun 2007. Mereka awalnya hanya gemar memainkan Songsoe, sebuah alat musik bambu yang berdiameter 10 cm dengan panjang 60 cm dan di ujung bambu diberi lubang dengan berbentuk huruf V yang dimainkan dengan cara ditiup dibagian lubang berbentuk V tersebut, selain Songsoe mereka juga gemar memainkan bambu air, sebuah alat dari bambu berukuran satu ruas bambu kemudian badan bambu dilubangi sekitar ukuran 6 inci dengan lubang yang memenuhi badan bambu tersebut (Daryana, 2017).

Kemudian di isi dengan kacang ijo, ketika di mainkan dengan di bolak balikkan sesuai dengan tempo yang beraturan akan menyerupai suara gemercik air hujan, air terjun, dan suara orang mendayung perahu. Mereka mendapatkan alat tersebut dari belajar secara otodidak ketika mereka bergabung dengan sanggar yang berada di karet, mereka awal mengetahuinya dari ceko salah satu anggota sanggar tersebut. Cekolah yang menguasai seluruh alat tersebut termasuk juga alat musik karinding (Reid, 2015).

Pada tahun 2011, lahirlah komunitas Barak Karinding di Balaraja, yang dibawa oleh Muklis, Rita dan Ncek, turut serta pula Johan dan Yopi. Barak karinding lahir dengan membawa cita-cita untuk melestarikan seni budaya karinding. Awalnya mereka tidak memahami tentang karinding dan cara memainkannya, kemudian mereka belajar pada salah seorang pelestari seni budaya bambu di Bandung, yaitu kang Mamat, seorang pendiri sanggar Reang (Sofyan et al., 2020). Oleh kang Mamat mereka diajarkan ilmu tentang karinding dan juga dibekali alat musik karinding. Selain itu juga mereka belajar dari sanggar ke sanggar tentang alat musik karinding dan banyak bertanya tentang karinding akhirnya mereka bisa memiliki keahlian memainkan karinding. Pengaruh dari sering manggungpun membuat keahlian memainkan karindingnya bertambah (Nuraeni & Masunah, 2022).

Dalam perjalanannya sejak tahun 2011, komunitas Barak Karinding tidak berjalan dengan mulus sesuai dengan harapan, meski sempat memiliki sanggar yang bertempat di saung sengon kampung Jaha Balaraja kemudian bertempat di Jatake. Masalah yang dihadapi oleh komunitas Barak Karinding adalah masalah internal komunitas, perpecahan terjadi diantara para pendiri barak karinding, sehingga Jojo dan Yopi mengundurkan diri dari barak karinding. Barak Karinding juga sempat terhambat dalam melakukan kegiatan-kegiatannya secara intensif. Hal itu disebabkan karena para pendiri memiliki kesibukan masing-masing (Susanto, 2019).

Pada tahun 2013 barak karinding menjadi guru bagi pemuda pemudi kampung Jaha, Balaraja, untuk mengikuti apresiasi pentas seni yang diadakan pemerintah kampung Jaha, dalam agenda peringatan 17 agustus, ini adalah awal terbentuknya sebuah karya teater musik kontemporer dengan pemuda Jaha sebagai pelakunya. Dengan berbagai rintangan yang dihadapi Barak Karinding, komunitas ini berhasil bangkit dan maju bergerak kembali pada tahun 2014, masih dimotori oleh Muklis, Rita dan Ncek, mereka menghimpun anggota-anggota muda yang baru dan memiliki keinginan dalam melestarikan seni Budaya alat musik tradisional yang terbuat dari bambu, atau yang disebut Karinding (Maharani, 2021).

Dalam aktifitasnya Barak Karinding melakukan pertunjukan teater musik kontemporer, menggunakan alat musik tradisional karinding yang dipadu padankan dengan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu lainnya, seperti celempong, bambu air, gleger, songsoe, gong tiup, kepiar, selain itu juga dipadukan dengan jimbe, gitar dan kecapi. Pertunjukan yang dilakukan barak karinding berupa pelantunan puisi yang diiringi dengan musik, serta menggunakan seni teatral sebagai ilustrasi dari musik dan puisi yang dibawakan. Dengan mempersembahkan bentuk-bentuk pertunjukan tersebut, Barak Karinding mendeklarasikan gaya panggung teater musik kontemporer ketika mengikuti festival yang diadakan oleh teater kafe ide di kampus Untirta pada tahun 2012. Pelabelan teater musik kontemporer kepada barak karinding dilontarkan oleh salah satu juri pada festival tersebut (Diamond, 2022; Kurnia, 2020; Nugrahani, 2019).

Karinding merupakan sebuah seni alat musik yang terbuat dari bahan bambu yang dibentuk menjadi sebuah persegi panjang dan lebar yang disesuaikan dengan bentuk mulut manusia agar mudah untuk dimainkan dengan menggunakan sarana pernafasan manusia itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh pendiri komunitas barak karinding:

"Pertama Karinding adalah alat yang unik dan memiliki keunikannya sendiri. Dan saya pikir ini merupakan barang yang langka dan memang harus dilestarikan dan kepunahannya terlalu lama dan saya mempunyai obsesi kita harus bangkitkan kembali karinding. Kemudian yang kedua alatnya simpel dan ketika saya mempelajarinya memiliki kesan-kesan tersendiri dengan alat tersebut dari nadanya, dari cara mainnya, teknik pernafasannya itulah yang membuat saya ingin terus melestarikan karinding". (Wawancara, Ahmad Lamhatunnadzori, 23 Maret 2017).

Komunitas barak karinding memiliki sebuah padepokan atau saung yang digunakan untuk berlatih karinding atau sekedar tempat bersilaturahmi antar anggota. Di dalam padepokan ini tersusun rapi alat-alat musik karinding khas balaraja dan juga alat bantu pendukung seni musik karinding, seperti: celempung, bambu air, goong tiup, dan alat pendukung lainnya. Ternyata dalam kehidupan sehari-hari alat musik karinding memiliki nilai historis dan manfaat yang sangat dirasakan oleh para leluhur atau nenek moyang dari warga Banten khususnya wilayah Kp. Jaha kec. Balaraja (Kuitert, 2020; Murhaini, 2021; Punpeng, 2020). Karinding sangat lekat dalam kegiatan masyarakatnya sejak lama. Tidak hanya digunakan dalam hal pertanian saja, ternyata karinding juga memiliki fungsi yang lain seperti yang dijelaskan oleh salah satu pendiri komunitas barak karinding:

"Karinding dahulu tersebar disini seperti alat permainan anak-anak. Jadi anak-anak dahulu mau kemana-mana membawa karinding dan ketika bermain juga memainkan karinding. Bahkan ketika ngapel (berkunjung) kerumah cewek pun memainkan karinding. Karinding menjadi teman masyarakat dalam bertani, mengembala kerbau". (Wawancara, Ahmad Lamhatunnadzori, 23 Maret 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa dahulu karinding merupakan alat seni musik yang multifungsi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Khususnya masyarakat di kampung Jaha kecamatan Balaraja. Karinding seolah-olah menjelma bagaikan alat yang begitu populer dan sangat disukai dan diminati oleh leluhur atau nenek moyang warga masyarakat kampung Jaha kecamatan Balaraja pada zaman dahulu.

Seni alat musik karinding memang memiliki keunikan tersendiri dari cara memainkannya. Ketika peneliti menanyakan mengapa alasan salah satu anggota barak karinding tertarik untuk mengikuti kegiatan komunitas barak karinding. Dalam upayanya untuk melestarikan karinding khas kampung Jaha kecamatan Balaraja ini. Barak karinding melakukan pertunjukkan atau penampilan karinding di tempat-tempat yang telah mereka tentukan seperti penjelasan dari pendiri komunitas barak karinding:

"Umumnya kita melakukan pertunjukkan di acara-acara kedinasan, acara-acara yang dilakukan oleh komunitas, dan di acara pentas seni lainnya kita melakukan pertunjukkan seni karinding tersebut". (Wawancara, Ahmad Lamhatunnadzori, 23 Maret 2017).

Dalam melestarikan karinding khas Balaraja yang dikolaborasikan dengan sholawat. Komunitas barak karinding memiliki cara tersendiri dalam kegiatannya seperti penjelasan dari pendiri komunitas barak karinding:

"Sholawat sebenarnya sudah memiliki nada-nada tersendiri. Seperti irama musik. Kita tinggal memasukkan irama nya kedalam karinding. Jadi karinding kita tinggal mengikuti variasi dari sholawat". (Wawancara, Ahmad Lamhatunnadzori, 23 Maret 2017).

Dari penjelasan saudara Ahmad Lamhatunnadzori juga menambahkan ketika kita memainkan karinding yang dikolaborasikan oleh sholawat juga tidak lupa juga selalu melakukan persiapan latihan sebelum kita menampilkannya di tempat pementasan. Selain latihan-latihan komunitas barak karinding juga selalu mengecek alat-alat yang digunakan dalam pementasan baik itu karinding, dan alat pendukung yang lain. Sehingga acara pementasan dapat berjalan dengan baik.

Ketika peneliti menanyakan mengapa instrumen sholawat dipilih sebagai pengiring musik karinding. Ternyata sholawat dipilih sebagai instrumen pengiring karinding dikarenakan adanya kaitan dengan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang warga masyarakat di kp. Jaha kec. Balaraja. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pengurus komunitas barak karinding:

"Karena instrumen sholawatan ada hubungannya dengan karinding. Karena waktu dulu kalo tidak salah ulama-ulama dahulu memakai karinding untuk acara-acara seperti tahlilan, dan acara-acara keagamaan". (Wawancara, Nurdi, 29 Maret 2017).

Menurut penjelasan Nurdi karinding memang sudah dari dahulu ada. Tidak hanya karinding, sholawat juga sudah ada sejak zaman Nabi dan itu juga dilestarikan oleh para nenek moyang warga masyarakat kp. Jaha Kec. Balaraja. Dan nenek moyang juga lah yang pernah memainkan karinding dengan disertai sholawat atau pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Budaya sholawatan atau membaca sholawat memang sudah melekat pada masyarakat Islam Indonesia (Mawardi, 2009). Budaya ini sering dilakukan oleh masyarakat-masyarakat Islam tradisional yang secara turun temurun diajarkan oleh Ulama-ulama atau kyai-kyai dan ustadz-ustadz sebagai amaliah dalam keseharian umat Islam. Sholawat merupakan suatu ajaran dari agama Islam yang sering dibaca oleh umat Islam di dunia.

Dari penjelasan di atas, inti dari mengajak masyarakat agar tetap memainkan karinding khas Balaraja ini adalah pola interaksi antara pendiri, pengurus dan anggota dengan masyarakat yang baik (Makarowski, 2020; Maulana, 2021). Dengan menjaga silaturahmi dan intens berhubungan dengan masyarakat inilah yang menjadi sarana komunitas barak karinding dalam mengajak masyarakat tetap memainkan karinding khas Balaraja. Salah satu cara mengajak masyarakat juga dilakukan dengan berbagai cara. Seperti yang dijelaskan oleh anggota komunitas barak karinding:

"Cara mengajak masyarakat agar memainkan karinding biasanya sih saya memainkan karinding di tempat teman-teman ngumpul, atau di tempat yang biasanya banyak remaja dan anak-anak. Tidak lupa saya terkadang mengajak mereka agar mau main ke padepokan barak karinding". (Wawancara Muhammad Elka Endrana, 30 Maret 2017).

Kebiasaan memainkan karinding yang dilakukan oleh seluruh anggota komunitas barak karinding merupakan suatu tindakan yang didasari akan pentingnya mengingatkan masyarakat kp. Jaha akan kebudayaannya sendiri (Adda, 2022). Mereka sering memainkan karinding di tempat-tempat umum. Seperti pos ronda di wilayah kp. Jaha atau di padepokan seni barak karinding. Bahkan hingga di warung-warung kopi tempat berkumpulnya remaja-remaja kampung Jaha.

Kegiatan ini membuat para anggota komunitas barak karinding sangat dekat dengan warga masyarakat kp. Jaha. Mereka sadar akan pentingnya pelestarian karinding khas Balaraja ini. Sehingga mereka tidak lupa selalu berkomunikasi atau berinteraksi dengan aparat desa kp. Jaha, ulama-ulama setempat. Sehingga kegiatan mereka selalu terpantau dan tertib. Tidak hanya dalam lingkup masyarakat saja komunitas barak karinding mengajak masyarakat tetap memainkan karinding khas Balaraja. Komunitas barak karinding juga mencoba memperkenalkan dan mengajak anak-anak di sekolah-sekolah formal. Seperti sekolah dasar yang terdapat di Kp. Jaha. Usaha ini dilakukan dengan cara bekerjasama kepada pihak sekolah untuk meminta izin terlebih dahulu dan mencari waktu yang tepat agar tidak mengganggu waktu belajar para siswa. Hal tersebut dilakukan dengan cara salah satu pengurus komunitas bakkar, yaitu erik sumanika merupakan guru dari sekolah dasar yang terdapat di kp. Jaha. Sehingga ketika erik mengusulkan kegiatan ekstrakurikuler berupa pelestarian karinding khas Balaraja. Sambutan positif pun hadir dari pihak guru-guru maupun kepala sekolah.

Respon para siswa-siswi juga cukup antusias mengikuti kegiatan pelestarian karinding tersebut. Meskipun mereka belum terlalu mahir memainkan karinding khas Balaraja. Setidaknya kebiasaan mengenalkan karinding ini terus masih dilakukan dalam usaha komunitas barak karinding. Dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas barak karinding untuk melestarikan karinding khas Balaraja yang dikolaborasikan dengan budaya sholawatan ternyata tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan seluruh elemen di komunitas barak karinding. Pendiri komunitas barak karinding menjelaskan:

"Lingkungan yang kurang mendukung dalam hal seni dan budaya karena saya melihat daerah ini (balaraja) adalah kawasan industri yah, kemudian tempat tersebutnya hal-hal baru di masyarakat. Seperti halnya perilaku remaja yang lebih modernisasi, pola didik orang tua yang mengharapakan anaknya dapat bekerja.

Kemudian karinding yang dianggap kuno itu masih dianggap ketinggalan zaman oleh mereka. Inilah yang menjadi faktor hambatan" (Wawancara, Ahmad Lamhatunnadzori, 23 Maret 2017).

"Saudara Nurdi Menambahkan, "Untuk hambatannya pertama kali kami dispelekan oleh masyarakat mengenai kegiatan kami melestarikan karinding. Tetapi setelah semakin mereka mengenal karinding alhamdulillah orang yang tadinya berbicara seperti itu akhirnya memainkan karinding." (Wawancara, Nurdi, 29 Maret 2017).

Dari penjelasan di atas lingkungan yang sudah mulai berubah di kampung Jaha merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat. Perubahan sosial dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri merupakan salah bentuk penghambat dari pelestarian karinding khas Balaraja. Perubahan sosial ini juga mempengaruhi pola pikir pada masyarakat di kampung Jaha. Sedangkan dari segi faktor pendukung. Komunitas barak karinding di jelaskan oleh pengurus barak karinding:

"Tidak semuanya masyarakat mendukung. Mungkin sebagian orang yang mengerti seni dan budaya yang mendukung kita". (Wawancara, Erik Sumanika, 24 Maret 2017).

"Saudara Nurdi Menambahkan, "Untuk faktor pendukung sih dari temen-temen kita yang ada di barak karinding, aparat setempat, ulama-ulama mengetahui acara kami positif maka kami dapat dukungan". (Wawancara, Nurdi, 29 Maret 2017).

Dari penjelasan di atas hanya sebagian masyarakat yang mendukung kegiatan komunitas barak karinding. Terutama masyarakat yang peduli dan mengerti akan seni dan budaya. Selain itu peran aparat setempat dan ulama juga mendukung kegiatan yang mereka anggap positif ini. Dalam setiap kegiatan dari komunitas barak karinding yang dilandasi dari keyakinan dari setiap elemen yang ada di dalam struktural komunitas barak karinding (Bakhri, 2022; Nurdiani, 2020). Baik itu pendiri, pengurus dan anggota memiliki keyakinan bahwa setiap usaha dan kerja keras mereka akan membuahkan hasil yang baik. Tidak hanya keyakinan saja yang dipupuk di dalam hati mereka. Kesabaran juga merupakan salah satu kunci keberhasilan dari komunitas barak karinding. Kesabaran ini berfungsi ketika kegagalan menghampiri, tetapi mereka tetap optimis dalam segala situasi.

Salah satu hasil yang dicapai oleh komunitas barak karinding yaitu menjadi juara 2 pada festival budaya yang diselenggarakan di Taman Mini Jakarta. Selain itu komunitas barak karinding juga mendapatkan juara 2 di dalam acara yang diselenggarakan oleh BNN. Semua ini di dapat karena usaha dan kerja keras dari semua elemen yang berada di dalam komunitas barak karinding.

Bentuk Kerja Sama Dengan Pemerintah Kabupaten Tangerang

Pertama, Rapat Mengenai RAPERDA (Rangka Penyusunan Rancangan Peraturan Daerah). Acara ini merupakan kegiatan kerjasama dengan pemerintah kabupaten Tangerang. Sehingga dengan demikian komunitas barak karinding memiliki kontribusi yang kuat terhadap setiap kebijakan pemerintah kabupaten Tangerang.

Kedua, Pentas Seni Budaya dalam rangka HUT Kabupaten Tangerang ke 73 tahun 2016. Acara ini juga merupakan kegiatan kerjasama dengan pemerintah kabupaten Tangerang. Dalam rangka mengisi hari jadi kabupaten Tangerang yang ke tujuh puluh tiga. Sehingga memeriahkan pesta rakyat.

Ketiga, Festival Budaya di Taman Mini Indonesia Indah. Acara ini merupakan kegiatan kerjasama dengan pemerintah kabupaten Tangerang. Dalam rangka mewakili kebudayaan dari wilayah kabupaten Tangerang. Acara ini diikuti oleh beberapa komunitas budaya se-Indonesia.

Keempat, Rapat Forum Kemitraan antara Pelaku Seni Budaya dengan Pengelola Akomodasi. Acara ini merupakan kegiatan kerjasama dengan pemerintah kabupaten Tangerang. Sehingga komunitas barak karinding dapat mengenal komunitas-komunitas yang berada di wilayah kabupaten Tangerang.

Kelima, Launching Film dan Diskusi Terbuka dengan KPA Kabupaten Tangerang. Acara ini merupakan kegiatan kerjasama dengan pemerintah kabupaten Tangerang. Dengan acara ini komunitas barak karinding lebih dapat mendekatkan diri kepada pemerintah dan lembaga-lembaga pemerintah yang lain.

Bentuk Kerja Sama Antar Komunitas

Pertama, Jambore Wilayah Ormas Oi Banten ke IV. Jambore ini merupakan acara tahunan yang diselenggarakan yang bertujuan menyatukan komunitas-komunitas yang ada di wilayah Banten. Acara ini diselenggarakan oleh komunitas yang ditunjuk oleh forum diskusi komunitas Banten sehingga dapat mewadahi dan menyatukan semua komunitas-komunitas yang terdapat di Banten.

Kedua, Dialog Publik Forum Tangerang Bersatu. Dialog publik merupakan salah satu acara dengar pendapat antar komunitas yang bertujuan untuk membangun kabupaten Tangerang secara bersama-sama. Forum ini menjelaskan mengenai peranan-peranan komunitas yang ada di wilayah kabupaten Tangerang. Acara ini juga bertujuan untuk menjaga ikatan silaturahmi antar komunitas-komunitas yang berada di wilayah kabupaten Tangerang. Tidak hanya prestasi yang didapat oleh komunitas barak karinding. Pemerintah kabupaten Tangerang juga sekarang mulai memperhatikan budaya-budaya yang ada di daerahnya. Dan komunitas barak karinding menjadi salah satu yang mendapat perhatian pemerintah setempat. Sehingga kerja sama terjalin antara kedua belah pihak.

Tidak hanya keberhasilan materi saja yang yang didapatkan oleh komunitas barak karinding. Keberhasilan dalam regenerasi pelestarian karinding khas Balaraja merupakan salah satu hasil yang dicapai. Dengan bisanya anak-anak sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama dapat memainkan karinding khas Balaraja ini, merupakan keberhasilan terbesar komunitas barak karinding.

Tindakan Sosial Komunitas Barak Karinding

Dalam upaya memahami tindakan sosial di komunitas barak karinding, peneliti menganalisis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber (Weber, 1993). Max Weber mengungkapkan tindakan sosial adalah konsep yang paling mendasar dalam bidang sosiologi. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Unsur yang ditekankan oleh Weber dalam pengertiannya adalah makna subjektif seorang pelaku. Tindakan sosial bagi Weber tidak semestinya terbatas kepada tindakan positif yang dapat diperhatikan secara langsung. Tindakan juga meliputi tindakan negatif seperti kegagalan melakukan sesuatu, atau penerimaan suatu situasi secara pasif (Wittesaele, 2021).

Tindakan Instrumental

Bentuk perilaku sosial pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian tindakan seseorang yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi atau melakukan tindakan dengan orang lain ataupun lingkungannya (Galtung & Weber, 2007). *Instrumentally rational action*, tindakan yang pada dasarnya dilakukan mengingat eksistensinya kepentingan maupun tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini, perilaku yang diarahkan secara rasional sendiri berkaitan dengan harapan tentang perilaku manusia lain atau benda di lingkungan dimana harapan ini berfungsi sebagai sarana untuk aktor tertentu mencapai tujuan dan pencapaian ini akan diiringi oleh tindakan secara rasional yaitu memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuannya (Weber, 2002). Jika melihat perilaku sosial komunitas barak karinding di dalam setiap penampilannya memainkan karinding khas Balaraja di dalam pentas-pentas atau acara-acara hari besar Islam yang diselenggarakan di masjid, atau tempat-tempat terbuka umum yang di penuh oleh masyarakat sehingga membuat para anggota komunitas barak karinding memainkan karinding yang dikolaborasikan dengan sholawat (Turner, 2002).

Perilaku tersebut telah di pertimbangkan sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada di dalam masyarakat kampung Jaha. Masyarakat yang agamis membuat bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan dari setiap anggota komunitas barak karinding. Mengingat untuk menjaga eksistensi keberadaan karinding khas Balaraja. Dalam setiap penampilannya memainkan karinding khas Balaraja, komunitas barak karinding. Meskipun memiliki tujuan masing-masing dalam memainkan karinding khas Balaraja yang dikolaborasikan dengan sholawat, semua anggota komunitas barak karinding memiliki tujuan yang sama yang dibawa dalam dirinya yaitu melestarikan karinding khas Balaraja. Seperti pernyataan salah satu anggota komunitas barak karinding:

"Kami biasanya melestarikannya dengan latihan musik karinding dan sering tampil di acara-acara hari besar Islam maupun pengajian-pengajian. Kami mementaskan di acara Maulid Nabi terkadang. Dengan cara menyatukan ritme karinding ke dalam sholawat". (Wawancara, Yuda Alfianda, 26 Maret 2017).

Tidak hanya dalam hal melestarikan karinding khas Balaraja. Dalam mengajak masyarakat agar dapat ikut melestarikan karinding khas Balaraja ini pendiri komunitas barak karinding juga telah membuat sebuah pertimbangan. Pertimbangan tersebut akhirnya menghasilkan cara atau metode pendekatan yang akan dilakukan dalam mengajak masyarakat agar mau memainkan karinding khas balaraja. Langkah tersebut dilakukan demi menjaga eksistensi keberadaan karinding khas Balaraja. Seperti pernyataan salah satu pendiri komunitas barak karinding:

“Dalam mengajak masyarakat kami memakai berbagai cara termasuk beberapa pendekatan. Mulai dari obrolan santai ketika sedang berkumpul dengan masyarakat kami selalu membahas tentang budaya yang dimiliki Kp. Jaha. Kami memberikan beberapa pengertian akan pentingnya melestarikan budaya khususnya karinding asli kampung sini.” (Wawancara, Ahmad Lamhatunnadzori, 23 Maret 2017).

Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional memiliki sifat nonrasional misalnya: seorang individu memperlihatkan perilaku seorang individu karena kebiasaan tanpa refleksi sadar atau perencanaan, perilaku tersebut digolongkan sebagai tindakan tradisional (Setia & Syarif, 2022). Kelompok-kelompok masyarakat atau seluruhnya di dominasi oleh perilaku tersebut, maka kebiasaan atau institusi mereka diabsahkan dan didukung oleh kebiasaan-kebiasaan maupun tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuan dapat diterima begitu saja tanpa persoalan. Tindakan tradisional, merupakan tindakan yang lebih didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu.

Tabel 1. Analisis Tindakan Karinding

Tipe-tipe tindakan	Tindakan Komunitas Barak Karinding
<i>Traditional action</i> (tindakan tradisional)	Mereka memainkan karinding karena sudah lama dan pendahulu mereka melakukannya
<i>Affectual action</i> (tindakan afeksi)	Mereka memainkan karinding karena merasa bahwa karinding ini unik dan membuat mereka merasa bahagia atau senang ketika memainkannya
<i>Instrumentally rational action</i> (tindakan instrumental)	Mereka merasa bahwa memainkan karinding yang dikolaborasikan dengan sholawat di masjid atau di hari-hari besar Islam merupakan hal yang paling efektif dan efisien guna melestarikan karinding khas Balaraja

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2017.

Kampung Jaha merupakan sebuah pedesaan yang dahulunya sumber ekonomi masyarakatnya sangat tergantung oleh proses agraria atau persawahan pada masa ini masyarakat kampung Jaha sangat gemar memainkan karinding di sawah untuk mengusir hama di sawah, tidak hanya itu ternyata budaya memainkan karinding yang dikolaborasikan dengan sholawat sudah ada sejak zaman dahulu. Seperti penjelasan dari salah satu pengurus komunitas barak kerinding:

“Karena instrumen sholawatan ada hubungannya dengan karinding. Karena waktu dulu kalo tidak salah ulama-ulama dahulu memakai karinding untuk acara-acara seperti tahlilan, dan acara-acara keagamaan”. (Wawancara, Nurdi, 29 Maret 2017).

Menurut penjelasan saudara Nurdi di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun pada saat ini kampung Jaha sudah berubah menjadi wilayah industri, budaya memainkan karinding khas Balaraja yang dikolaborasikan dengan sholawat masih terus berlanjut hingga sekarang di dalam setiap kegiatan-kegiatan acara-acara Islam. Dengan kata lain bermain karinding yang dikolaborasikan dengan sholawat adalah tradisi yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat kampung Jaha.

Affectual action 'tindakan afeksi', tindakan ini didasarkan pada *sentiment* atau emosi yang dimiliki seseorang. Tergambar dari beberapa tindakan seperti gembira, marah atau takut. Hal ini akan memengaruhi

tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan anggota komunitas barak karinding dalam memainkan karinding khas Balaraja menimbulkan perasaan senang (Robinson, 2019). Berdasarkan temuan data yang ada, kegiatan memainkan karinding khas Balaraja ini. Mereka merasakan keunikan tersendiri dari memainkan alat musik yang terbuat dari bambu ini (Penta et al., 2020). Keunikan ini membuat perasaan seseorang ketika sedang memainkannya mereka merasa bahagia atau gembira. Seperti yang di katakan salah satu informan yaitu Saudara Andika: "Tadinya sih unik aja gitu. dari sejengkal bambu bisa menghasilkan nada wah gitu" (Wawancara, Andika Fitra Ramadhan, 30 Maret 2017).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang perilaku sosial komunitas barak karinding dalam melestarikan karinding khas Balaraja ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Latar belakang terbentuknya Komunitas Bakkar (*Barak Karinding*) adalah atas dasar kepedulian terhadap seni budaya karinding khas Balaraja yang terletak di daerah kampung Jaha, kecamatan Balaraja. Kedua, Perilaku sosial dalam melestarikan karinding khas Balaraja yang dikolaborasikan dengan sholat ini ditunjukkan dengan cara komunitas barak karinding memainkan karinding di dalam acara-acara perayaan hari besar Islam. Ketiga, Perilaku sosial komunitas barak karinding dalam mengajak masyarakat agar melestarikan karinding khas Balaraja yang dikolaborasikan dengan sholat, dilakukan dengan cara obrolan santai ketika sedang berkumpul dengan masyarakat kami selalu membahas tentang budaya yang dimiliki Kp. Jaha. Keempat, hasil yang dicapai oleh komunitas barak karinding adalah prestasi yang diraih dari hasil kerja keras komunitas barak karinding yaitu mendapat juara dua di dalam acara festival budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. M. (2020). The politics of indigeneity and heritage: Indonesian mortuary materials and museums. *Museum Worlds*, 8(1), 68–87. <https://doi.org/10.3167/ARMW.2020.080106>
- Adda, M. (2022). Martial art-acting in dictatorial Indonesia: Antigone (1974) and Lysistrata (1975) directed by W. S. Rendra. *Theatre, Dance and Performance Training*, 13(3), 397–415. <https://doi.org/10.1080/19443927.2022.2046631>
- Bakhri, S. (2022). Change Comes from Within: Shared Efforts in Developing Conservation in Indonesia. *Studies in Conservation*, 67, 1–9. <https://doi.org/10.1080/00393630.2022.2079893>
- Carroll, K. von Z. (2020). Performing the Political in Oceanian Textile Cultures: Collectivity, Syncretism, and Globalization. In *A Companion to Textile Culture* (pp. 459–473). <https://doi.org/10.1002/9781118768730.ch24>
- Daryana, H. A. (2017). The Popularity of Karinding among Bandung Society. *Panggung*, 27(4), 298438.
- Diamond, C. (2022). Empathetic Exchange of Censored Scenes: Southeast Asian Theatre's Bold Experiment. *New Theatre Quarterly*, 38(4), 346–361. <https://doi.org/10.1017/S0266464X22000252>
- Fournié, P. (2019). Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A potential new destination for international ilgrimage. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 7(4), 77–86. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85072796777
- Galtung, J., & Weber, C. (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Routledge.
- Kuitert, L. (2020). The art of printing in the Dutch East Indies: Laurens Janszoon coster as Colonial Hero. In *Quaerendo* (Vol. 50, Issue 1, pp. 141–164). <https://doi.org/10.1163/15700690-12341462>
- Kurnia, L. (2020). Collective memory at the jewish museum and the holocaust memorial in Berlin: Kollektivschuld. In *Problematising Representation in Popular Culture* (pp. 307–316). https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85144192940
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Maharani, S. (2021). The Function of the Selamatan Tradition in Forming Social Cohesiveness. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 11(2).
- Makarowski, R. (2020). Stress and coping during the COVID-19 pandemic among martial arts athletes – A

- cross-cultural study. *Archives of Budo*, 16, 161–171. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85092495427
- Maulana, F. R. (2021). Identification of Challenges, Critical Success Factors, and Best Practices of Scrum Implementation: An Indonesia Telecommunication Company Case Study. In *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1811/1/012120>
- Mawardi, K. (2009). Sholawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 14(3).
- Murhaini, S. (2021). The farming management of Dayak People's community based on local wisdom ecosystem in Kalimantan Indonesia. *Heliyon*, 7(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08578>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nugrahani, R. (2019). Augmented Interactive Wall as a Technology-based Art Learning Media. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1387, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012114>
- Nuraeni, Y., & Masunah, J. (2022). The Role of Ki Sura Wisesa in Socializing Karinding in Bekasi Regency. *4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 327–329.
- Nurdiani, N. (2020). Physical Quality of Creative Economic Space on Cultural Tourism Areas in Java Island. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 452, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012057>
- Nurwani, N. (2020). The creativity of society making ritual becomes show art: Transformation of ratok bawak meaning on minangkabau society, indonesia. *Creativity Studies*, 13(2), 437–448. <https://doi.org/10.3846/cs.2020.10326>
- Penta, S., Wachtendorf, T., & Nelan, M. M. (2020). Disaster relief as social action: A Weberian look at postdisaster donation behavior. *Sociological Forum*. <https://doi.org/10.1111/socf.12571>
- Punpeng, G. (2020). Three pillars of a sustainable creative City in ASEAN: Examples from Thailand, Singapore & Indonesia. In *Journal of Urban Culture Research* (Vol. 21, pp. 125–142). <https://doi.org/10.14456/jucr.2020.16>
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T., & Mufti, M. (2021). Massification of youth religious studies to prevent juvenile delinquency in Bandung. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 9.
- Reid, A. (2015). Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy. *Studia Islamika*, 22(3), 387–404. <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i3.2352>
- Robinson, F. (2019). Secularization, Weber, and Islam. In *Max Weber and Islam* (pp. 231–246). <https://doi.org/10.4324/9781351289849-9>
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Setia, P., & Syarif, D. (2022). Reviewing the Role of the Coordinating Board for Campus Da'wah Institutions (BKLDK) In Spreading Radicalism. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 295–324.
- Setyowati, R. N. (2022). Multicultural Education in Indonesia as a Function of Curriculum Development Strategies, Students' Cultural Competencies and Globalization. *Przestrzen Społeczna*, 23(2), 114–136. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85142392838
- Soebaryo, R. W. (2019). Batik manufacturing workers. In *Kanerva's Occupational Dermatology* (pp. 1743–1751). https://doi.org/10.1007/978-3-319-68617-2_124
- Sofyan, A. N. (2020). Pangandaran Batik as a Distinctive Batik Style from the East Priangan Region of West Java. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 28(2), 1525–1538. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85090833654
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2020). Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda. *Dharmakarya*, 9(1), 59–64.

- Susanto, N. H. (2019). Incorporating the islamic and javanese cultural practices to promote social cohesiveness among the arda art community in pekalongan, indonesia. *European Journal of Science and Theology*, 15(3), 19–29. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85092106594
- Turner, B. S. (2002). *Max Weber: From history to modernity*. Routledge.
- Weber, M. (1993). *The sociology of religion*. Beacon Press.
- Weber, M. (2002). *The Protestant ethic and the "spirit" of capitalism and other writings*. Penguin.
- Wittesaele, C. R. A. (2021). Art, land reclamation and green governmentality in Indonesia: Teja Astawa's Dewa Murka and Tita Salina's 1001st Island - The Most Sustainable Island in Archipelago. In *Journal of Southeast Asian Studies* (Vol. 52, Issue 2, pp. 309–335). <https://doi.org/10.1017/S0022463421000503>.